

BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH
TERHADAP ORGANISASI MUHAMMADIYAH

A. BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN

1. Riwayat kelahirannya ✓

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan dari hasil perkawinan KH. Abubakar dengan Nyai Haji Abubakar pada tahun 1283 H (1868 M) di kampung kauman Yogyakarta. Pada masa kecilnya ia bernama Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang terpandang dilingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara geneologis ditelusuri akan sampai kepada Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Magribi.¹ Dan ia meninggal dunia pada usia 55 tahun yaitu pada tahun 1923 M, dimakamkan dipemakaman karangkajen Yogyakarta.²

2. Riwayat pendidikannya ✓

Kauman adalah tempat dimana Ahmad Dahlan dilahirkan dan dibesarkan. Kauman berasal dari bahasa arab qaum. Yang berarti pejabat keagamaan.³ Atau abdi dalem

¹ MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hal 75.

² Team Pembina Al Islam Dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran Dan Amal Usaha*, Wacana Yogyakarta, hal 4

3 H. Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaruan Islam Dari Jamaluddin Al Afghani Sampai KH A. Dahlan*, persatuan, Yogyakarta, tth, hal 65.

Alqur'an tanpa memahami artinya maupun makna yang terkandung di dalam Alqur'an yang dibacanya, namun karena kecerdasannya dan keuletannya maka pada usia 8 tahun ia telah berhasil menyelesaikan pelajarannya membaca kitab suci Alqur'an dan menghafal sifat-sifat Allah yang 20.⁶ Dengan bekal kemampuan tersebut, maka oleh ayahnya ia dikirim untuk belajar pada beberapa guru mengaji yang lain.

✓ Pada abad ke 19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak pada guru untuk menuntut ilmu, pada masa itu menurut Steen brink ada lima katagori guru yaitu guru ngaji Alqur'an, guru kitab, guru tharekot, guru untuk ilmu ghaib dan guru yang tidak menetap disuatu tempat.⁷ Dari kelima guru tersebut Darwis belajar pada guru kitab, kitab yang ia pelajari adalah kitab-kitab fiqh, ilmu nahwu, ilmu falaq, serta qiro'ah dan ilmu hadits.

Dengan mempelajari ilmu tersebut maka Darwis telah memasuki satu sistim pengetahuan pendidikan Islam tradisional yang berlangsung pada jamannya, dengan demikian maka dasar-dasar pemikiran telah ia kuasai. Karena itu pada tahun 1890 pada saat Darwis berusia 22

⁶ Ibid, hal 77-78.

⁷ Dr. Karel Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Pada Abad 19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal 152-154.

tahun ia dikirim oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam.

Di Mekkah ia belajar pada Syekh Ahmad Khottib sebagai Imam yang bermazhab Syafe'i. Dan ia juga belajar pada Sayyid Bakrisyatha juga sebagai mufti dari mazhab Syafe'i dan dialah yang memberi nama baru pada Darwis dengan nama H.Ahmad Dahlan, pemberian nama ini merupakan tradisi bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji. Karena itu sepulang dari tanah arab ia dipanggil H.Ahmad Dahlan.⁸ Setelah pulang dari hajinya yang pertama KH.Ahmad Dahlan sudah mulai meluaskan pemikirannya mengenai agama dalam rangka untuk mencari pemahaman Islam yang sebenarnya, maka beliau mengadakan pertemuan dan berdiskusi kepada para kyai, akhirnya ia bertemu dengan orang keturunan arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa yaitu gerakan Jami'atul khoir. Pada tahun 1902 Ahmad Dahlan dalam usia 35 tahun ia pergi lagi untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus mendalami ilmu keIslaman, atas saran dari pada pimpinan Jami'atul khoir disana Ahmad Dahlan banyak membaca kitab Ibnu Thaimiyah, Ibnu qoyum, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan

MT. Arifin. *op-cit*, Hal 79

kepentingan dakwah dan menjalin hubungan dengan para ulama dan pimpinan agama di kota yang dikunjunginya.¹¹

Ia juga aktif dalam organisasi sebelum ia mendirikan organisasi Muhammadiyah yaitu pada organisasi Budi Oetomo pada tahun 1909 dan organisasi-organisasi lain baik yang bersifat nasional maupun keagamaan. Pengalaman yang diperolehnya dalam organisasi tersebut nampaknya membawanya berhasil memimpin dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun diluar Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

✓ Lahirnya organisasi Muhammadiyah dilatar-belakangi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri yaitu yang tercermin dalam dua hal, sikap keagamaan dan sikap pendidikan Islam.

Sikap beragama yang syirik, taklid dan bid'ah masih menyelubungi kehidupan umat Islam pada umumnya disaat itu terutama pada lingkungan keraton, dimana kebudayaan Hindu telah tertanam dalam jiwa masyarakat.

¹¹ Djalil Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1942*, LP3S, Jakarta, 1980. hal 86

Sikap beragama yang demikian bukanlah terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya seperti diketahui bahwa proses Islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mistik dari Persi dan dari India ke dalam sufisme Islam dalam perjalanannya beberapa abad, dan mistik sufisme Islam secara kualitatif lebih maju, lebih mendalam dan lebih mendasar daripada mistik alam pikiran kebudayaan asli dengan serapan mistiknya peradaban Hindu Budha¹². Dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi memegang peranan yang sangat penting, melalui merekalah Islam dapat menjakangkau daerah-daerah hampir diseluruh nusantara.

Sufi pertama yang datang ke Indonesia adalah Maulana Burhanudin penganut thareqot qodariah yang bermazhab syafi'iah.¹³ Ia berasal dari India dan pengaruhnya yang terbesar di Sumatra dan Malaka. Dengan demikian Islam di Indonesia semula telah bercorak sufistik karena mengingat penyebarannya adalah seorang sufi.

Sebelum para sufi tersebut datang di Indonesia

¹² Prof. A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Indonesia*, Cetakan ke II, Al-ma'arif, 1989, 114.

¹³ H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqot, Uraian Tentang Mistik, Romadhoni*, Solo, 1964, hal 308-316.

khususnya di pulau Jawa, sudah memiliki suatu kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi namun kurang terkenal, ia berakar pada sumber-sumber kebudayaannya sendiri kemudian menyerap kedalamnya pengaruh peradaban Hindu Budha dari India.¹⁴

Karena budaya hindu sudah melekat begitu mendalam pada masyarakat Jawa, dalam kondisi semacam ini para penyebar Islam datang, maka secara otomatis terjadilah benturan antara Islam sebagai agama dan kebudayaan baru dengan kepercayaan lama yang telah berakar dalam masyarakat. Dalam benturan ini kelihatannya para wali lebih menekankan sikap toleransi yang dimiliki Islam dan mengambil sikap adaptasi terhadap kebudayaan yang ada. Cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat disesuaikan dengan ajaran mistik Islam, misalnya upacara-upacara kerajaan seperti upacara grebeg yang di jatuhkan pada hari besar Islam, penggelaran benda-benda keramat dengan sebutan Kyai, seperti kyai pleret (tombak), kyai sengkelet (Keris), kyai tunggul wulung (Bendera), kyai guntur madu dan ngawilaga menunjukkan unsur dina

¹⁴Prof. A. Hasyim, *Op-Cit*, hal 100

biasanya mereka menjadi pendakwah di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional . Sedangkan pola tidak langsung ditempuh oleh mereka yang tidak kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pelajarannya mereka tetap tinggal di Mekkah. Dari kota suci itu mereka menulis buku-buku, menterjemahkan karya-karya penulis arab ke dalam bahasa jawa atau bahasa daerah lainnya. Sarana kedua untuk masuknya mahzab Syafi'i ke nusantara adalah imigran arab, mereka penganut mahzab Syafi'i. Melalui mereka inilah antara lain ajaran mahzab fiqh menyebar ke dalam masyarakat baik melalui lisan maupun tulisan. Dengan kedua sarana ini pula taklid berkembang dalam dunia Islam masuk dalam komunitas muslim di nusantara.

Di nusantara dikap taklid ditopang oleh sistim pendidikan Islam yang terdapat dalam lembaga pendidikan yang disebut dengan pengajian Alqur'an dan kitab. Didalam lembaga pendidikan ini diberikan pelajaran fiqh yang kesemuanya mengacu pada pola pemikiran As-syafi'i dalam arti mengikut dan tidak keluar dari pendapat Syafi'i dan mazhabnya. Metode yang diterapkanpun sangat menunjang pemberian bahan pelajaran dengan metode sorogan dan weton, aktifitas belajar hanya berada pada kyai dan murid bersifat pasif, menyimak, mencatat tanpa

bertanya apalagi membantah apa yang dikemukakan kyai²⁰.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan bid'ah, kurofat dan taklid yang berkembang pada awal abad ke 20 mempunyai akar yang jauh pada abad-abad sebelumnya. Islam yang bercorak demikianlah yang ada di Indonesia ketika Muhammadiyah lahir dan menjadi faktor munculnya organisasi Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikirannya.

2. Faktor eksternal

Faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya organisasi Muhammadiyah adalah faktor yang bersifat ekstern yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonialis Belanda. Faktor tersebut antara lain tampak dalam sistim pendidikan kolonial dan usaha-usaha ke arah westernisasi dan kristenisasi.

Pendidikan kolonial dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak peribumi dan juga dikelola oleh para misionaris kristen dengan bantuan fasilitas dari pemerintah Belanda. Dengan adanya dana dan fasilitas yang besar maka dalam waktu singkat telah menyebar di berbagai kota, dengan berbagai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat atas yang hanya terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah

20 Habib Chirzin, *Ilmu Agama Dan Pesantren*, dalam
 Davam Raharjo (ed), *Pesantren Dan Pembaharuan*, LP 3ES,
 Jakarta, 1985, hal. 21.

kejuruan²¹. Dengan dibukanya lembaga pendidikan oleh kolonial maka terdapatlah dua macam pendidikan pada awal abad ke 20 yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonialisme. Akan tetapi kedua pendidikan ini berbeda baik dilihat dari tujuan maupun kurikulumnya, dimana pada pendidikan kolonial dilarang memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah kolonial²². Dengan pendidikan yang dikelola oleh Belanda maka akan menghasilkan lulusan yang tidak mengerti dengan ajaran Islam, karena bentuk pendidikannya bersifat sekuler, disamping itu sebagai sarana untuk menyebarkan budaya-budaya barat. Sementara itu pendidikan Islam tradisional hanya mengajarkan agama dan tidak memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya sehingga lulusan pendidikan tradisional tersebut kurang dan bahkan tidak mengerti pengetahuan umum sebagaimana yang dikatakan oleh MT.Arifin : "Adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dibentuk oleh kedua lembaga pendidikan tersebut yang berakibat munculnya orang-orang yang berpengetahuan

²¹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jim Mars, Bandung, 1983, hal 18.

²² Ibid., hal 37.

menghadang kegiatan politik Belanda yang semakin mengancam kekuatan umat Islam. Bagi Ahmad Dahlan sarana yang tepat untuk menyatukan kekuatan umat Islam adalah organisasi. Dengan organisasi pikiran-pikiran yang beragam dapat disatukan. Dengan latar belakang sosial politik dan keagamaan yang demikian lahirlah organisasi Muhammadiyah.

C. CIRI DAN CORAK PERJUANGAN MUHAMMADIYAH

Untuk mengetahui ciri dan corak perjuangan Muhammadiyah, maka terlebih dahulu harus diketahui maksud dan tujuan dari organisasi tersebut. Yaitu berdasarkan hasil muktamar Muhammadiyah ke 41 yang diselenggarakan di Surakarta pada tahun 1985 merumuskan maksud dan tujuan persyiasikan hasil muktamar ke 41 adalah "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Swt"²⁵.

Dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang luas dan besar itu, maka luas dan besar pulalah amal usaha Muhammadiyah. Sudah barang tentu pada mula usahanya belum sebesar sekarang, lebih-lebih saat itu banyak sekali rintangan yang dihadapi baik dari ulama-ulama yang belum dapat menerima cara pemahaman agama Islam dari KH Ahmad

25

25 Drs. Mustofa Kamal, Bed, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Persatuan, Yogyakarta, 1988, hal 41.

Pada saat banyaknya praktek-praktek ubudiah yang berbau animisme dan dinamisme, sehingga timbullah bid'ah dan kurofat, bahkan perbuatan syirik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesarian-pesarian, berkahan-barkahan, tempat-tempat yang dipandang keramat, perkuburan, benda-benda ajaib dan lain-lain.

Kenyataan diatas dapat dikatakan bahwa kehidupan tauhid banyak yang bercampur dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti rasa hormat dan takut akan pengaruh dari orang yang sudah meninggal dunia, penghormatan itu ditujukan kepada arwah orang tuanya dan nenek moyang atau pendiri desa yang terdahulu²⁷ . Dan juga percaya kepada akik, keris, jimat dan lai-lain yang dianggap punya kekuatan. Padahal semua itu adalah ciptaan Alloh, untuk itu tidak setara

bila dibandingkan dengan sesama makhluk²⁸.

Adanya pengaruh tradisi yang melingkupi ajaran Islam maka timbullah taklid dalam kalangan umat Islam. Dalam usaha memberantas taklid yang sudah membudaya dalam masyarakat maka Muhammadiyah menghidupkan kembali pintu ijtihad yang sudah lama tidak kelihatan sinarnya, sehingga umat Islam menjadi mundur karena terisolasi oleh perkembangan jaman.

Dalam usaha penolakan terhadap taklid bukan berarti Muhammadiyah membabi buta menolak pendapat para imam mazhab, tetapi menganggap bahwa fatwa dan pendapat para imam begitu juga ide-ide yang lainnya merupakan subyek untuk penelitian dan selanjutnya bagi Muhammadiyah kebenaran dari fatwa, ide dan amalan-amalan lain pada prinsipnya harus didasarkan pada Alqur'an dan hadits.²⁹

Melihat kejadian tersebut diatas Ahmad Dhlanti tidak tinggal diam, ia berusaha meluruskan perbuatan yang keliru tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memberantas segala kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni misalnya selamatn pada waktu ibu mengandung 7 bulan (tingkepan), selamatn pada waktu melahirkan (brokohan), selamatn kematian

²⁸ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 13.

29 Daliar Noer, *LOC cit.*

baik keselamatan hari ke 1 sampai ke 3, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, 1000 tahun maupun haulnya. Permintaan keselamatan pada kuburan para wali atau orang yang dianggap suci, ziarah kubur yang ditentukan pada bulan sya'ban atau disebut ruwah yang berarti ruh, bacaan tahlil untuk dikirim pada orang yang meninggal dunia, selawatan (membaca selawat dengan memakai terbang).

2. Ciri Perjuangan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan

Sebelum abad 19 pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengagian Alqur'an di langgar-langgar, dan ini merupakan lembaga formal bagi kalangan penduduk Jawa. Pada masa itu juga pemerintah kolonialpun mulai membuka lembaga pendidikan sendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan sistim pendidikan Islam di pesantren. Dengan demikian timbullah dualisme sistim pendidikan yang berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan antara satu dengan yang lain³⁰. Dua sistim pendidikan tersebut bermuara dari dua induk yang berbeda, pesantren berinduk pada legitimasi masyarakat dan komunitas Islam, pendidikan barat kolonial berinduk pada legitimasi pemerintah.

a) Sistem Pendidikan Pesantren

30
DR. KA. Steendbrink, *op cit*, 159-160.

pengajaran, kitab klasik, santri dan kyai³⁴. Kelima elemen itu saling menunjang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pesantren sebagai tempat pendidikan keagamaan dan materi yang diajarkan meliputi nahwu, soro, usul fiqh, ushuluddin, tasawuf serta tafsir. Sedangkan sistim pengajaran menggunakan sistim sorogan.

b) Sistim Pendidikan Barat

Sistim pendidikan barat merupakan sistim pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Jawa, sebagai penerapan sistim pendidikan formal eropa yang kemudian disebut pendidikan umum . Sistim pendidikan barat ini menitik beratkan pada pendidikan para murid untuk sekedar bisa menjadi pegawai pemerintah kolonial, dan mata pelajarannya hanya sekitar masalah umum, jadi pelajaran agama tidak dimasukkan.

Melihat adanya problematika pendidikan dikalangan orang pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan, karena adanya dua model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Disatu pihak pendidikan Islam berpusat di pesantren mengalami kemunduran

³⁴ Zamaksari dhokir, *Tradisi Pesantren*, LP 3ES, Jakarta, 1982, hal 44-60.

Dari segi cita-cita Muhammadiyah ingin keilmuan dan memanfaatkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari . Konsekwensinya unruk mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam yakni dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan umum ke dalam sekolah agama³⁹ . Sedangkan dibidang teknik penyelenggaraan pembaharuan yang dilakukan meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknik ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.

Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah adalah suatu bentuk pendidikan yang memadukan antara unsur lama yaitu Islam sebagai dasar pembaharuan dengan unsur baru yaitu metodologi yang diambil dari sistem pendidikan modern. Kemudian Muhammadiyah memajukan sekolah-sekolah model sekolah pemerintah kolonial untuk merealisasikan cita-citanya tersebut yaitu dengan mendirikan sekolah kweek school muhamadiyah yang didirikan pada tahun 1923, kemudian taman kanak-kanak

39 salam sholihin, KH A. Dahlan Cita-Cita Dan Perjuangannya, Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta.

bustanul athfal yang didirikan pada tahun 1926, dan pada tahun itu pula didirikan Hollandsch inlandsche school (HIS) met de qur'an (kemudian diganti dengan nama HIS Muhammadiyah) di Jakarta dan di Kudus, kemudian diikuti MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (HIK Muhammadiyah) dan Schakel School Muhammadiyah. Di sekolah-sekolah ini diterapkan sistem barat ; akan tetapi didalam kurikulumnya diajarkan pendidikan agama dengan perbandingan sekitar 10 sampai 15 persen untuk pendidikan agama keseluruhan kurikulum.

Sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan untuk tingkat menengah yang banyak mendapat bantuan para intelektual nasional secara umum adalah AMS (Algemeene Middelbare School) Muhammadiyah. Dalam masa kemerdekaan Indonesia Muhammadiyah mempunyai sekolah yang disesuaikan seperti TK, SD, SMP, SMA, SPG serta beberapa sekolah lanjutan. Kemudian sejak tahun 1955 Muhammadiyah mulai mendirikan perguruan tinggi⁴⁰.

Itulah diantaranya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah sejak jaman kolonial sampai kemerdekaan dengan menggunakan sistem barat dan

40
MT. Arifin, *Op cit*, hal 217-219.

karena itu Muhammadiyah berusaha untuk mewujudkan usaha keluarga yang sejahtera lahir dan batin⁴¹.

Dengan berdirinya lembaga-lembaga tersebut sebagai lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang lemah karena melihat kondisi masyarakat pada waktu itu yang ekonominya sangat lemah maka sudah jadi kewajiban kita menolongnya dengan sekuat tenaga. Yang ditakankan oleh organisasi Muhammadiyah adalah dari segi amaliah adapun objeknya dalam masyarakat karena merupakan lembaga dan arena gerak.

Sedangkan ayat-ayat Al-qur'an yang menjadi perhatian nya adalah surat Al-Fajr ayat 17-23, Surat Al-ma'un :1-7, Surat At-taubah :34-35. Ayat-ayat diatas tersebut terutama suart Al-ma'un adalah ayat yang sangat menggugah organisasi Muhammadiyah untuk beramal dalam hidup ini dan juga mengajak kepada umat Islam untuk memperhatikan ayat-ayat tersebut lalu mengamalkan atau mepraktekkan dalam hidup sehari-hari.

Adapundalam surat At-taubah membuat organisasi Muhammadiyah berkobar-kobar untuk mengorbankan harta bendanya, para ulama banyak yang berpendapat bahwa ayat-ayat itu hanya mengancam pada orang-orang yang tidak mau mengerjakan zakat, sedangkan menurut Ahmad

41 Drs. Mustafa Kamal, *Bed. dkk. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Untuk SMA, Persatuan Yogyakarta, 1988, hal 49.*

Itulah gerakan Muhammadiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan yang memberikan suatu ciri khas dari organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dengan ide-idenya, organisasi tersebut sebagai gerakan yang sedikit berbicara dan banyak beramal atau bekerja.

Dengan meneliti segala kegiatan yang dikerjakan oleh KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah ternyata telah memilih jalan yang ditempuh oleh Muhammad Abduh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ciri dan corak pembaharuannya sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh sebagai tokoh Mesir yang hidup pada awal abad 18, hal

⁴² Drs. M. Yusron Asrofi, KH.A. Dahlan Dan Kepemimpinan
Nya, Yogyakarta offset, Yogyakarta, 1983, hal 51-51.

ini diakui oleh beberapa sarjana baik dari barat maupun dari tanah air sendiri yang mereka telah mengadakan penelitian dengan seksama tentang Islam di Indonesia serta dari pengakuan para tokoh Muhammadiyah sendiri diantaranya ialah :

Seperti yang dikemukakan oleh CAO Van vie wanhwijze dalam bukunya *aspect of Islam in post colonial Indonesia* bahwa sesuai dengan contoh yang dilakukan kelompok Muhammad Abduh di Mesir di Yogyakarta (Jawa), KH Ahmad Dahlan telah mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 menyebarkan penafsiran yang sesuai dengan akal atas ajaran Islam yang murni, gerakan ini kemudian mulai melaksanakan dalam praktek ajaran Islam secara mendalam. Dan lembaga-lembaga pendidikan kurikulumnya banyak disesuaikan dengan program pemerintah⁴³.

Kata Demar Amin Husein ide didirikannya Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan adalah atas pengaruh pemikiran Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Sebenarnya usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh Islam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Islam pada umumnya, inspirasi sebagian datang dari luar terutama dari Timur Tengah khususnya

⁴³ Syamsudduha, *Penyebaran Dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia, Telaah Sejarah Dan Perbandingan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 42.

membaca buku tafsir Al-manar dari Abdur dan hal itu menarik perhatian Soorkati yang tidak menyangka seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah, hal ini menimbulkan percakapan antara keduanya yang pada akhirnya keduanya menyampaikan janji bahwa mereka berdua akan bekerja atau berjuang untuk menyebarkan pemikiran Muhammad Abdur didalam masyarakat masing-masing.

Bahkan mereka yang melihat dan mengenal pembaharuan di Mesir melihat pula pada Muhammadiyah merupakan jalan untuk menyebarkan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Indonesia⁴⁵. Mereka tampaknya bersandar pada kenyataan bahwa Dahlan cukup mendalam dalam mempelajari pemikiran pembaharu Mesir sewaktu dia menetap di Mekkah kurang lebih 3 tahun⁴⁶, bahkan disana dia berjumpa dan banyak berdiskusi dengan Rasyid Ridho.

Diantara para penulis yang sependapat bahwa ide pembaharuan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh sarjana barat maupun sarjana muslim yaitu Prof. Dr. HAR Gibb, Prof. Dr. Charles C Adam, Prof. Dr. Johan L Esposito, Prof. Dr. H A Mukti Ali, Dr. M A Zaki Badawi

45
Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama
Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana
dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, th 1984/
1985, hal 171.

46 Daliar Noer, *Op Cit.*, hal 85.

dan Syekh Utsman Amin. Setelah mereka mengadakan analisa tentang gerak langkah dan program yang dilaksanakan Muhammadiyah berkesimpulan bahwa ide pembaharuan Muhammad'Abduh di Mesir mempengaruhi berdirinya gerakan organisasi Muhammadiyah di Indonesia.⁴⁷ Kesimpulan tersebut logis karena Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 sementara Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905. Disamping itu KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah senang membaca karya-karya Muhammad Abduh seperti Risalah Tauhid, tafsir juz 'amma, tafsir Al manar, Al Islam, Wa Al Nasroniah, majalah Al urwat al wutsqo, dan sebagainya.

Dari bukti yang kami kemukakan tersebut diatas baik dari para ahli dari luar maupun dari dalam mengatakan bahwa pembaharuan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dari Mesir baik dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan maupun bidang kemasyarakatan.

47

4/ Drs. M. Din Syamsuddin MA, Muhammadiyah Kini Dan
Esak, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hal 224